

Surat Kabar / Majalah : Jawa Pos

Tanggal : 11/11/01

Halaman : 27

Kolom :

Subjek :

Kegiatan : Polling

Special Edition November 2001

MODEL

to show you what's in the World of Fashion

Menepis Nada Miring

Pantaskah model dicap negatif?

71.0% Tidak

29.0% Ya

TUBUH sempurna dan tampang kece merupakan modal utama para model. Biasanya, mereka jajakan aset itu lewat panggung pameran busana maupun sampul majalah. *It's not a problem!* Yang jadi masalah justru kalau mereka mengobrol tubuh-tubuh indah ini di luar dunia *modelling*.

Inget kasus Novi? Model iklan yang sudah lama jadi cem-ceman seorang pengacara tenar berinisial RS. Nggak tanggung-tanggung, yang menghubungkan mereka berdua adalah ibu Novi sendiri!

Nggak cuman Novi, banyak model lain yang mengalami nasib serupa. Entah karena dipaksa orang tua, ataupun karena kehendak sendiri. Inget Larasati? Model senior yang jadi peretak rumah tangga Irvan dan Nana Gading. Inget Karenina? Model cantik ini pernah digosipin menjalin *affair* ama pengusaha minyak Setiawan Djodi.

Lantas, muncullah anggapan, model bisa di-*booking*, menjalani kehidupan yang glamour, dan penilaian negatif lainnya. Tapi, apa bener semua model kayak gitu? Sebagai nrek metro yang berwawasan luas, setuju nggak sih penilaian tersebut hinggap pada diri model? "Jelas aja nggak setuju! Model itu ya model aja. Nggak pakai embel-embel negatif," koar Trisia, cewek STIE Perbanas.

Profesi kan nggak identik dengan kepribadian. Begitu tulah pendapat yang keluar dari bibirnya. "Berkarier sebagai model itu susah. Mereka dituntut berinteraksi dengan banyak orang. Tapi, bukan dengan maksud untuk di-*booking* atau hal negatif lainnya. Yah, itu tergantung individunya," jelas Trisia.

Pendapatnya didukung Asri, mahasiswi Ubaya. "Kalau toh penampilan mereka terkadang glamour, itu hanya bagian dari pekerjaan," ujarnya. "Masyarakat yang masih awam terhadap profesi model, mestinya harus banyak belajar. Karena yang dilihat dengan mata adalah kamufase."

Dony, lekong UK Feura pun membantah penilaian negatif itu. "Nggak semua model itu urakan. Kalau mereka pengin berpenampilan *glamour*, nggak masalah kan? Toh, kalau mereka keliatan cakep, kita juga suka," paparnya. Lebih lanjut, dia bilang kalau model adalah *trend setter*. "Makanya, kalau penampilan mereka terkadang terlalu seksi dan berani, itu karena yang ngetren ya yang seperti itu. Jadi, bukan maksud mereka untuk berpenampilan vulgar seperti yang dituduhkan."

Tapi bagi Uni, siswi SMUN 16, model tetaplah hidup di dunia yang sedikit cacat. "Mau nyalahin masyarakat ya nggak bisa lah. Nggak mungkin kalau masyarakat ngorek-ngorek dunia model. Yang udah pasti kan apa yang kelihatan," kilahnya. "Kerja mereka nggak menentu, kadang malah doyan dugem. Trus, pakaian yang dikenakan ngeliatin aurat cewek. Belum lagi kenyataan bahwa dunia mereka dekat dengan dunia narkoba. Kalau udah gitu, apa dong sisi baiknya?" ujarnya sinis.

Ucapan Uni diamini oleh Emawati, siswi SMU Ta' miriyah. "Bukannya, mau mendeskridikan profesi model. Tapi ya itu tadi, apa yang mereka kerjakan tak jarang menimbulkan kesan negatif. Mereka terkadang terlalu berlebihan mengeksploitasi tubuh molek mereka. Jadinya, maksud yang ditujukan mereka dipersepsikan lain oleh masyarakat," tandasnya. (yth/ldr)